

**Optimalisasi Batik Solo-Ecoprint melalui Peningkatan Kualitas Produksi, Manajemen, dan Pemasaran****Optimizing Solo-Ecoprint Batik through Increasing Production Quality, Management and Marketing**

**Rahmawati<sup>1\*</sup>, Sayekti Wahyuningsih<sup>2</sup>, Endang Dwi Amperawati<sup>3</sup>, Rita Noviani<sup>4</sup>, Siti Arifah<sup>5</sup>, Amir Junaidi<sup>6</sup>, Siti Nurlaela<sup>7</sup>**

<sup>1,2,4</sup>Universitas Sebelas Maret

<sup>3</sup>Universitas Primagraha

<sup>5</sup>Universitas Tidar

<sup>6,7</sup>Universitas Islam Batik

e-mail: <sup>1</sup>rahmawati\_fe@staff.uns.ac.id , <sup>2</sup>sayekti\_w@staff.uns.ac.id , <sup>3</sup>ed4prof@gmail.com ,

<sup>4</sup>ritanoviani@staff.uns.ac.id , <sup>5</sup>sitiarifah@untidar.ac.id , <sup>6</sup>amirjunaidi1234@gmail.com ,

<sup>7</sup>dra.nurlaela90@gmail.com

**Abstrak:** Kegiatan ini bertujuan mengatasi permasalahan prioritas mitra yakni belum optimalnya kualitas warna, manajemen, dan teknik pemasaran produk yang dihasilkan oleh UMKM Soloecoprint yang bergerak dalam produksi batik ecoprint. Pengembangan usaha batik ecoprint dilakukan dengan 3 metode yakni: peningkatan kualitas pewarnaan, peningkatan kapasitas manajemen, dan peningkatan kapasitas pemasaran produk. Kegiatan pendampingan juga dilakukan pada tahap fiksasi proses produksi dengan menggunakan tawas supaya warna yang dihasilkan tidak mudah luntur. Kegiatan ini menghasilkan terciptanya produk batik ecoprint yang mempunyai kualitas warna yang tinggi ditunjukkan dengan rendahnya nilai *absorbansi* dengan pengujian *Spektrofotomeer UV Vis* pada larutan sisa pencucian batik. Terkait bidang pemasaran, kegiatan pengabdian ini mendorong peningkatan keterampilan pengelolaan pemasaran yang ditunjukkan dengan aktifnya pemasaran melalui sosial media. Terkait bidang manajemen, kegiatan pengabdian ini mendorong terbentuknya manajemen yang terstruktur dan sistematis yang ditunjukkan dengan adanya pembagian tugas antar personel dan pembukuan teratur dan tertelusur. Solusi yang diberikan ini diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan mitra pada 3 bidang tersebut, yakni produksi, pemasaran, dan manajemen usaha.

**Kata Kunci:** batik, ecoprint, warna, pemasaran, manajemen

**Abstract:** This activity aims to overcome partners' priority problems, namely the lack of optimal color quality, management, and marketing techniques for products produced by Soloecoprint MSMEs that are engaged in the production of ecoprint batik. The development of the ecoprint batik business is carried out using 3 methods, namely: improving coloring quality, increasing management capacity, and increasing product marketing capacity. Assistance activities are also carried out at the fixation stage of the production process using alum so that the resulting color does not fade easily. This activity resulted in the creation of ecoprint batik products that have high color quality as indicated by low absorbance values using UV Vis spectrophotometer testing on the remaining batik washing solution. Regarding the marketing sector, this service activity encourages improvement in marketing management skills as demonstrated by active marketing through social media. Regarding the field of management, this service activity encourages the formation of structured and systematic management as demonstrated by the division of tasks between personnel and regular and traceable bookkeeping. The solution provided is expected to be able to solve partner problems in these 3 areas, namely production, marketing, and business management.

**Keywords:** batik, ecoprint, color, marketing, management

## A. Pendahuluan

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang identik dengan keanekaragaman motif (Joenattan et al., 2019; Wibowo et al., 2016; Evita et al., 2022). Seiring dengan perkembangan zaman, kain batik saat ini dikenakan oleh berbagai kalangan masyarakat sehingga menjadi peluang kemajuan industri batik di Indonesia (Mardayanti et al., 2022). Industri batik tidak terbatas pada batik tulis dan batik cap, melainkan saat ini batik ecoprint menjadi batik yang banyak diminati karena sesuai dengan tren gaya hidup masyarakat yang peduli lingkungan (Disporapar, 2022). Batik ecoprint yaitu batik yang metode pembuatannya memanfaatkan bahan alam seperti daun, akar, dan batang tanaman (Pamungkas & Suryaningsum, 2020; Sedjati & Sari, 2019; Saptutyingsih & Wardani, 2019).

Kebutuhan terkait batik saat ini sangat tinggi dan mencakup berbagai aspek, termasuk gaya hidup, tren fashion, dan kesadaran akan keberlanjutan (Zafriana & Trisno, 2021). Batik dalam bentuk pakaian sehari-hari tetap menjadi pilihan untuk acara formal maupun informal. Tas, syal, dan sejenisnya dengan motif batik menjadi aksesoris yang banyak diminati. Batik sering digunakan dalam busana adat untuk berbagai upacara dan acara tradisional. Dalam konteks pernikahan, batik sering menjadi pilihan untuk busana pengantin dan keluarga. Batik juga sering dijadikan souvenir untuk wisatawan yang mengunjungi daerah penghasil batik. Kegiatan terkait batik seperti pameran dan workshop menjadi daya tarik wisata budaya. Batik sering dijadikan karya seni yang ditempelkan di dinding atau dijual sebagai barang koleksi. Motif batik juga banyak digunakan dalam desain interior rumah atau tempat bisnis (Avilianto, 2016).

Batik ecoprint memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya menarik bagi konsumen yang peduli terhadap lingkungan dan mencari produk yang unik (Ditjen Vokasi, 2023). Batik ecoprint menggunakan bahan-bahan alami seperti daun, bunga, dan kulit kayu sebagai bahan pewarna. Hal ini mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan yang biasanya terkait dengan pewarnaan sintetis. Proses pewarnaan batik ecoprint cenderung lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Batik ecoprint seringkali dihasilkan dengan teknik yang melibatkan penciptaan pola alami dari daun dan bahan organik lainnya. Hal ini menciptakan produk yang unik dan artistik, karena tidak ada dua kain batik ecoprint yang sama. Produksi batik ecoprint sering melibatkan komunitas lokal, seperti petani dan pengumpul bahan alami. Hal demikian ditujukan untuk memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal dan memperkuat hubungan dengan komunitas. Batik ecoprint tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisional sehingga dapat menarik bagi konsumen yang menghargai kekayaan warisan budaya. Peningkatan kesadaran konsumen terhadap dampak lingkungan dan sosial dari produksi tekstil menjadikan batik ecoprint sebagai pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai berkelanjutan. Dengan keberlanjutan dan keunikan yang dimilikinya, batik ecoprint dapat menarik minat pasar global, terutama dari konsumen yang mencari produk dengan cerita dan nilai-nilai berkelanjutan. Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan batik ecoprint tidak hanya

bergantung pada keunggulannya dalam aspek lingkungan, tetapi juga pada aspek desain, kualitas produk, dan kemampuan pemasaran untuk memenuhi kebutuhan konsumen saat ini. Sejauh ini batik ecoprint dipandang bisa menjadi andalan pengembangan ekonomi kreatif di masyarakat (sibakuljogja.jogjaprovo.go.id).

Soloecoprint merupakan salah satu produsen batik di Raya C307, Perum Griya Mulyatama, Jalan Marganta Utama, Samirukun, Plesungan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah yang fokus memproduksi batik ecoprint. Soloecoprint dirintis sejak 15 Juli 2022. Usaha ini dikelola oleh 4 orang yang bersama-sama membantu produksi maupun pemasaran. Setelah terjadinya pandemic Covid-19, pada pertengahan tahun 2021 produksi batik ecoprint secara umum terus ditingkatkan (Mubarat et al., 2021). Soloecoprint sebagai salah satu UMKM penghasil batik ecoprint tidak hanya memproduksi batik untuk pesanan konsumen saja. Produk yang dihasilkan juga diikuti dalam kegiatan pameran dan bazar. Beberapa permasalahan yang dihadapi Soloecoprint yaitu adanya keterbatasan peralatan yang menyebabkan waktu produksi batik ecoprint memerlukan waktu yang relatif lama. Proses produksi 1 motif batik oleh Soloecoprint dilakukan dalam kurun waktu 3 minggu. Produk batik yang dihasilkan mempunyai tingkat pewarnaan yang tidak stabil dan mudah luntur. Selain itu, bahan alam yang digunakan dalam produksi batik ecoprint sangat minim. Keterbatasan ini tentunya berpengaruh terhadap perluasan pasar Soloecoprint.

Di sisi lain, sebagai UMKM yang sedang merintis usaha, Soloecoprint belum mempunyai manajemen yang terorganisir. Mulai dari proses produksi hingga pemasaran dilakukan secara bersama-sama. Kondisi pengelolaan manajemen masih menggunakan pola pembukuan yang sederhana. Peranan manajemen sangatlah penting, tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan keuangan (Setyoningrum, 2020), namun juga mencakup potensi yang harus diberdayakan, diantaranya manusia, uang, peralatan, metode, pasar (Mubarat et al., 2021). Demikian pula dalam melakukan perencanaan produksi yang berkaitan dengan pengendalian mutu (Rusydah & Utomo, 2019; Riadi, 2018). Permasalahan yang dihadapi Soloecoprint terkait pemasaran yaitu belum dilakukan pemasaran secara aktif dan efektif.

Berdasar hal tersebut, pengabdian berbasis pemberdayaan kemitraan masyarakat pada Soloecoprint ini bertujuan untuk, pertama meningkatkan kualitas pewarnaan yang berbasis riset yaitu penurunan nilai *absorbansi* sebelum dan sesudah penambahan tawas sebagai mordan/agen yang mempertahankan warna. Kedua meningkatkan keterampilan pemasaran produk batik ecoprint melalui berbagai media sosial dengan mengadakan pelatihan. Ketiga memperbaiki tata kelola manajemen dengan menghadirkan narasumber berkompeten yang berasal dari akademisi. Hasil yang diharapkan dari program pemberdayaan kemitraan masyarakat ini adalah meningkatnya kualitas produk batik ecoprint sehingga penjualan produk meningkat. Selain itu juga untuk menjadikan Soloecoprint sebagai usaha profesional yang kompetitif baik dari segi inovasi produk

maupun harga sehingga mampu meningkatkan omset penjualan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan usaha.

## **B. Metode**

Metode yang dilaksanakan dalam pengabdian berbasis pemberdayaan kemitraan masyarakat dengan mengacu permasalahan di atas yaitu:

- 1) pemberian materi ilmiah mengenai ecoprint meliputi tahap persiapan, pemilihan bahan alam, pemilihan kesesuaian kain dengan bahan alam, jenis-jenis pewarna alam/sintesis, dilanjutkan dengan pendampingan praktek pembuatan ecoprint dengan metode demonstrasi yang dipandu oleh Dr. Sarah Rum Handayani, M.Hum. dan Dr. Rita Noviani, M. Pd.
- 2) pemberian pelatihan terkait tata kelola manajemen yang disampaikan oleh Prof. Dr. Rahmawati, M.Si., Ak. dan Prof. Dr. Sayekti Wahyuningsih S.Si., M.Si.
- 3) pemberian pelatihan terkait pemasaran digital yang disampaikan oleh Prof. Dr. Endang Dwi Amperawati, M.M.

Kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan di UMKM Solo Ecoprint Jalan Marganta Utama, Samirukun, Plesungan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah pada Rabu, 6 Desember 2023. Metode kolaborasi partisipatif dilakukan antara kedua belah pihak, dimana peserta pelatihan dari UMKM Soloecoprint sebanyak 12 orang sebagai mitra berperan aktif dalam kegiatan ini. Tim dalam program kemitraan berbasis masyarakat mencakup ketua dan anggota tim. Ketua berperan sebagai koordinator terkait kesiapan alat, bahan penunjang produksi ecoprint, dan pemaparan materi terkait hasil riset sebelumnya. Anggota pengurus berperan melakukan investigasi peningkatan pemasaran sesuai bidang kompetensi dan melakukan evaluasi serta tinjauan produk. Anggota mahasiswa berperan melakukan riset ilmiah terkait pewarnaan batik ecoprint yang dihasilkan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Soloecoprint merupakan salah satu produsen batik di Raya C307, Perum Griya Mulyatama, Jalan Marganta Utama, Samirukun, Plesungan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dengan fokus memproduksi batik ecoprint. Ide usaha ini muncul karena adanya kepedulian terhadap lingkungan, dimana limbah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan sehingga tidak memerlukan tempat khusus untuk pembuangan. Proses produksi dilakukan secara manual, yaitu menggunakan cara tradisional. Usaha ini dirintis sejak 15 Juli 2022. Selain itu, dari segi pasar, produk ecoprint mempunyai peluang pasar tinggi. Seiring dengan waktu, usaha Soloecoprint terus berupaya menghasilkan batik ecoprint yang berkualitas agar dapat bersaing secara kompetitif secara lokal, regional, nasional, maupun internasional. Permasalahan Prioritas Berdasarkan diskusi dengan mitra, permasalahan prioritas Soloecoprint mencakup hal-hal berikut ini:

### **1. Bidang produksi**

Permasalahan yang dihadapi batik Soloecoprint adalah kurangnya ide kreatif mengenai perpaduan bahan alam sebagai motif ecoprint serta belum menemukan komposisi yang sesuai terkait ketahanan warna. Minimnya bahan alam yang digunakan

menyebabkan produk ecoprint yang dihasilkan mempunyai motif yang relatif sama. Selain itu, ada beberapa tahapan yang menyebabkan kualitas produk yang rendah, seperti proses *scouring* tidak sempurna, komposisi zat pada saat *mordant* kurang, penggunaan bahan yang tidak sesuai, pewarnaan yang mudah luntur, serta lama proses pengukusan yang kurang tepat. Selain itu, minimnya peralatan menyebabkan terhambatnya proses produksi, dimana peralatan yang dimiliki Soloecoprint berupa panci kukus berukuran sedang yang hanya mampu memuat 2 gulung kain. Keterbatasan jumlah kompor yang dimiliki Soloecoprint juga menyebabkan proses pengukusan/*steam* memerlukan waktu yang lama.



Gambar 1. Proses pembuatan batik ecoprint secara sederhana meliputi (dari kiri ke kanan): a) proses mordanting, b) proses percetakan, c) proses steam, d) membuka kain hasil cetakan

Bahan-bahan alam yang digunakan meliputi daun jati, daun jarak pagar wulung, daun belimbing, daun kayu afrika, daun lanang. Selain daun, bagian tanaman yang dapat digunakan untuk ecoprint yaitu batang, hingga akar. Tahap pembuatan batik ecoprint oleh Soloecoprint meliputi 1) tahapan persiapan, 2) tahap mordanting, 3) tahap transfer warna/pounding, 4) tahap steam, 5) tahap fiksasi, dimana semua tahapan tersebut dilakukan secara manual. Terkait minimnya peralatan dilakukan dengan memfasilitasi pembelian peralatan penunjang seperti panci kukus berukuran besar, kompor 2 tungku, pipa untuk menggulung kain yang akan dikukus, ember besar untuk wadah saat kain dalam tahap fiksasi.

Pewarnaan alam dihasilkan dari ekstrak beberapa tanaman, seperti akar, kayu, daun, seed maupun bunga. Pewarna alam yang banyak digunakan berasal dari: daun Indigo (*Indigofera*), pohon soga tingi (*Ceriops candolleana arn*), kayu tegeran (*Cudraina javanensis*), kunyit (*Curcuma*), teh (*Tea*), kayu noni (*Morinda citrifelia*), kulit soga jambal (*Pelthophorum ferruginum*), kesumba (*Bixa orellana*), dan daun guava (*Psidium guajava*). Namun demikian, sampai saat ini sebenarnya belum ada standarisasi terkait pewarna alam untuk pewarna batik dan nilai kualitas pewarna. Standarisasi dari pewarna alam semestinya bisa diinisiasi dengan mengidentifikasi dan mencatat prosedur pewarnaan yang meliputi perbandingan bahan pewarna yang digunakan, kondisi pH

yang diamati pada saat proses fiksasi, penggunaan bahan pengunci warna (kompleksasi, reaksi asam basa), lama proses perebusan dan teknik tradisional lain yang biasa dikerjakan. Rangkuman kondisi pewarnaan dari beberapa pewarna alam ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Warna akhir dari penggunaan beberapa jenis warna alam

Pewarna alam	Warna
Antosianin	Merah
Daun mangga	Coklat muda
Kurkumin	Kuning
Indigofera	Biru
Soga tingi bark	Merah kecoklatan

Produksi batik ecoprint oleh Soloecoprint masih terdapat kendala terkait kualitas pewarnaan. Saat ini, produksi batik di Soloecoprint dilakukan manual. Bahan-bahan alam seperti daun jati, daun lanang, daun kaya afrika, dan lainnya menghasilkan corak yang khas, namun ketahanan warnanya cenderung kurang dan terlihat samar-samar. Upaya meningkatkan ketahanan warna pada produk ecoprint dapat dilakukan dengan optimasi proses fiksasi menggunakan air tawas dengan konsentrasi yang sesuai. Pemakaian air tawas sebagai penguat warna pada kain karena zat fiksator tersebut aman bagi lingkungan, mudah didapat, dan ekonomis. Penggunaan tawas akan menghasilkan warna yang lebih rata, berkaitan dengan sifat alkilbasa yang membuat warna semakin terserap. Selain tawas, mordan yang digunakan sebagai pembangkit warna yaitu natrium karbonat, kapur tohor, dan tunjung. Mordan tersebut dapat menyebabkan afinitas zat warna meningkat terhadap serat.

## 2. Bidang pemasaran

Minimnya keterampilan mitra dalam bidang pemasaran menyebabkan tingkat penjualan produk batik cenderung rendah. Sebelumnya, proses pemasaran oleh Soloecoprint dilakukan melalui social media, namun intensitas pemasaran pasif dan kurang informatif. Hal tersebut menyebabkan konsumen kurang mempunyai minat terhadap produk Soloecoprint. Selanjutnya, untuk sistem pemasaran oleh Soloecoprint mencakup konvensional dan digital/*online*. Sistem konvensional yaitu dengan memasarkan langsung kepada konsumen, mengikuti bazar/pameran. Saat ini Soloecoprint rutin memasarkan batik ecoprint pada kegiatan Sunday Market di UNS yang diadakan setiap hari Minggu. Sistem pemasaran *online* oleh Soloecoprint dilakukan melalui sosial media instagram. Berikut merupakan pemasaran oleh Soloecoprint melalui bazar.



Gambar 2. Soloecoprint dalam mengikuti bazaar dalam rangka dies natalis UNS ke-47

Beberapa ide untuk meningkatkan produk penjualan ecoprint yaitu melakukan analisis SWOT meliputi *strength*, *weakness*, *opportunities*, dan *threat*. Analisis *strength* berfokus pada keanekaragaman motif yang didukung dengan kesediaan bahan baku, *weakness* yaitu mencakup lamanya proses pengerjaan ecoprint, sehingga dengan sudah diketahuinya waktu produksi dapat meningkatkan produk jadi. Analisis secara *opportunities* mencakup pemberdayaan sumber daya yang sesuai dengan kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan pada Soloecoprint, dan analisis *threat* yaitu melakukan analisis produk pesaing sehingga dapat dijadikan acuan untuk lebih berkembang.

### 3. Bidang manajemen

Belum adanya sistem manajemen yang sistematis dan terstruktur menyebabkan semua personel di Soloecoprint bertanggungjawab atas semua proses pembuatan ecoprint, hal tersebut karena belum ada pembagian *job desk*. Hal tersebut berdampak pada administrasi keuangan yang kurang terstruktur. Terkait masalah tata kelola manajemen, solusi yang dilakukan yaitu mengadakan pelatihan dengan narasumber yang kompeten terkait kebijakan, sasaran mutu, sistem operasional usaha, *financial* usaha, strategi perencanaan, pemanfaatan peluang serta penetrasi pasar. Manajemen dapat menetapkan perencanaan produksi dan pemasaran secara baik dengan melaksanakan PDCA (*Plan Do, Check and Act*). Fokus tata kelola manajemen meliputi:

- Pengorganisasian, yakni membuat bagan organisasi yang lebih sistematis dan melakukan pendampingan terkait koordinasi antar personal di Soloecoprint
- Pengarah teknis (manajer teknis), melakukan pengarah dalam penyusunan produksi agar terlaksana sesuai rencana yang telah ditentukan.
- Pengendalian, mempersiapkan alat dan bahan baku, memastikan bahwa sarana prasarana produksi dan bahan produksi tersedia secara continue

Selain itu, pendampingan diperlukan untuk memahami konsep pemisahan aset organisasi dan pribadi, meliputi mengecek catatan administrasi yang sudah berjalan, mengevaluasi potensi catatan dan memberi masukan terkait penyempurnaan pencatatan.

Tahapan dalam kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di UMKM Soloecoprint terkait 3 point kegiatan secara rinci adalah sebagai berikut:

a. Bidang produksi, meliputi:

- Diskusi dengan mitra terkait peralatan dan bahan yang digunakan
- Persiapan pembelian peralatan dan bahan untuk pembuatan batik ecoprint
- Melakukan pelatihan mencakup pemberian materi dan studi ilmiah mengenai bahan alam dan teknik-teknik pembuatan ecoprint.
- Melakukan pendampingan saat proses pembuatan ecoprint, mulai dari tahap persiapan hingga finishing dan melakukan pendampingan pembuatan produk hasil yang bervariasi seperti tote bag, dompet, outer, dll.

b. Bidang pemasaran, kegiatan yang dilaksanakan pada bidang pemasaran meliputi:

- Diskusi dengan mitra mengenai kegiatan pemasaran yang sudah diterapkan
- Melakukan analisis SWOT
- Memberi pelatihan sederhana tentang pembuatan leaflet
- Mengikuti bazar UMKM pada dies natalis Fakultas MIPA UNS bulan Oktober 2023 dan kegiatan Sunday market di UNS setiap hari Minggu

c. Bidang manajemen, tahapan yang dilakukan yaitu mengecek dan mengevaluasi catatan manajemen Soloecoprint, dengan memberi masukan terkait cara pencatatan/pembukuan, serta memberikan sosialisasi dengan menghadirkan narasumber yang kompeten untuk diskusi mengenai tata kelola manajemen. Selain itu dilakukan pendampingan dan pembagian tugas sesuai keterampilan masing-masing personel.

Partisipasi mitra dalam kegiatan pelatihan produksi meliputi kebersamaan mengusulkan bantuan hibah kebutuhan peralatan dan bahan untuk produksi batik ecoprint. Selain itu mitra aktif berpartisipasi mempraktekkan pewarnaan dengan bahan alam, mordant, peralatan yang sudah dirancang dalam produksi. Dalam bidang pemasaran, mitra menyiapkan produk ecoprint dalam beberapa model dengan menonjolkan keunggulan produk. Tim dan mitra bekerja sama mencari peluang pemasaran dan proaktif menawarkan produk. Mitra juga aktif untuk melakukan pencatatan secara terstruktur sehingga semua kondisi baik dari bahan, alat, atau kesalahan personel dapat tertelusur. Evaluasi pelaksanaan dilakukan dengan melakukan pengecekan berkala terhadap *e-commerce* mitra dan hasil penjualan.

Secara umum luaran yang dihasilkan dari solusi tersebut meliputi: terfasilitasinya pembuatan produk batik ecoprint dengan menggunakan peralatan yang modern. Selain itu, diperolehnya komposisi konsentrasi mordant/tawas yang sesuai sebagai agen pengawet warna. Di bidang pemasaran, diperolehnya data analisis dari *strength*, *weakness*, *opportunities*, dan *threat*, sehingga produksi dan pemasaran produk ecoprint dapat dilakukan seoptimal mungkin. Pada bidang manajemen, terbentuk kebijakan, sasaran mutu, sistem operasional usaha, financial usaha, strategi perencanaan,



pemanfaatan peluang serta penetrasi pasar ada Soloecoprint. Berikut disajikan gambaran produk yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.



Gambar 3. Produk hasil pelatihan tim pengabdian kepada masyarakat

Pada tahap akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan kegiatan evaluasi yang meliputi:

- a. Evaluasi secara bertahap dan berkelanjutan sampai menjadi mitra yang bergerak secara aktif dibidang ekonomi produktif dan mandiri.
- b. Evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui kualitas batik ecoprint yang dihasilkan, dengan kriteria keanekaragaman dan uji ketahanan luntur warna dengan 3 proses yaitu proses pencucian dengan sabun, proses pengeringan dibawah sinar matahari langsung dan proses penggosokan.
- c. Evaluasi pelaksanaan dilakukan dengan berkomunikasi aktif dengan mitra mengenai program manajemen yang telah dilakukan. Selain itu juga mendorong dan memotivasi mitra agar terus berkembang, melakukan manajemen usaha yang sistematis, dan menjadwalkan kunjungan ke mitra
- d. Evaluasi program dan umpan balik. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program yang sudah dijalankan.

Ke depannya, perkembangan batik ecoprint dapat mencakup beberapa tren dan perkembangan yang meliputi inovasi material dan teknik, desain berkelanjutan, pengembangan pasar global, edukasi dan kesadaran konsumen, kolaborasi dan kemitraan, pemanfaatan teknologi, pemanfaatan teknologi dalam aspek produksi, distribusi, dan pemasaran dapat membantu peningkatan kualitas dan standar, serta adanya dukungan pemerintah dan kelembagaan keberlanjutan sehingga dapat

membantu menggalakkan pertumbuhan industri ini. Insentif fiskal, pelatihan, dan promosi industri kreatif lokal dapat menjadi dorongan yang signifikan. Sementara itu, penting juga untuk tetap memperhatikan nilai-nilai budaya dan tradisional dalam produksi batik ecoprint. Dengan menjaga keseimbangan antara inovasi dan warisan budaya, industri ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif baik secara ekonomi maupun lingkungan.

#### **D. Simpulan**

Batik ecoprint merupakan salah satu jenis batik yang metode pembuatan dan motifnya berasal dari bahan-bahan alam seperti daun, ranting, bunga, hingga akar. Soloecoprint merupakan UMKM yang bergerak dalam produksi batik ecoprint. Pengembangan usaha batik ecoprint dapat dilakukan dengan melalui peningkatan kualitas pewarnaan, manajemen, dan pemasaran produk. Permasalahan prioritas mitra meliputi kualitas warna, manajemen, teknik pemasaran produk. Solusi yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut melalui pendampingan proses produksi batik dengan melakukan optimasi pada tahap fiksasi menggunakan tawas supaya warna yang dihasilkan tidak mudah luntur. Kendala terkait manajemen dan pemasaran produk dapat dilakukan dengan mengadakan sosialisasi tata kelola manajemen, serta pelatihan dasar mengenai pemasaran produk.

Luaran kegiatan ini adalah pertama, terciptanya produk batik ecoprint yang mempunyai kualitas warna yang tinggi ditunjukkan dengan rendahnya nilai *absorbansi* dengan pengujian *Spektrofotometer UV Vis* pada larutan sisa pencucian batik. Kedua, meningkatnya keterampilan pengelolaan pemasaran yang ditunjukkan dengan aktifnya pemasaran melalui sosial media. Ketiga, terbentuknya manajemen yang terstruktur dan sistematis yang ditunjukkan dengan adanya pembagian tugas antar personel dan pembukuan yang tertelusur.

#### **Daftar Rujukan**

- Avilianto, A. M. (2016). Interior Rumah Huni Usaha Batik Sekar Kencana Lasem Jawa Tengah. *Intra*, 4(2), 824-830.
- Disporapar Kabupaten Cilacap. (2022). Eco-print Batik Nata Wijaya. Tersedia di laman <https://disporapar.cilacapkab.go.id/2022/12/21/eco-print-batik-nata-wijaya/> diakses 5 Januari 2024
- Ditjen Vokasi. (2023). Jadi Mode Fesyen Kekinian, Inilah Keunggulan Kain Ecoprint Tersedia di laman <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/jadi-mode-fesyen-kekinian-inilah-keunggulan-kain-ecoprint> diakses 5 Januari 2024
- Evita, Y. N., Trihartono, A., & Prabhawati, A. (2022). Pengakuan UNESCO Atas Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). *Majalah Ilmiah Dian Ilmu*, 21(2), 113. <https://doi.org/10.37849/midi.v21i2.260>
- Joenattan, E., Bangsa, P. G., & ... (2019). Perancangan Media Komunikasi Visual Batik Dolly Sebagai Penggunaan Daily Basis. *Jurnal DKV ...*, 1–9. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/8706%0Ahttp://publication>

.petra.ac.id/index.php/dkv/article/download/8706/7856

- Mardayanti, I., Haratikka, H., Khairunnizar, M. A., Arfah, Y., Arseto, D. D., Gunawan, D., & Sarwoto. (2022). Sosialisasi Strategi Berwirausaha bagi Kelompok Usaha Pengerajin Batik di Kelurahan Damar Sari. 01(10), 1–23.
- Mubarat, H., Iswandi, H., & Ilhaq, M. (2021). Pelatihan Inovasi Dan Pengembangan Produk Patera Eco Print Palembang. SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 4(2), 329. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4325>
- Pamungkas, N., & Suryaningsum, S. (2020). Pengelolaan Kain dengan Teknik Ecoprint di Daerah Istimewa Yogyakarta. Nugra Media.
- Pasar Kota Gede YIA. (2023). Desa Brontokusuman: Ekonomi Kreatif Melalui Batik Ecoprint. Tersedia di laman <https://sibakuljogja.jogjaprovo.go.id/blog/pasarkotagedeyia/desa-brontokusuman-ekonomi-kreatif-melalui-batik-ecoprint/> diakses 5 Januari 2024
- Riadi, N. (2018). Analisis Pengendalian Kualitas Produksi Dalam Upaya Mengendalikan Tingkat Kerusakan Produk Pada Ukm Rantau Bakkeri Di Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Rusydah, M., & Utomo, Y. T. (2019). Analisis manajemen pengendalian mutu produksi pada Bakpiapia Djogja tahun 2016 berdasar perencanaan standar produksi. At-Tauzi: Islamic Economic Journal, 19(1), 47-72.
- Saptutyningsih, E., & Wardani, D. T. K. (2019). Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pengembangan Produk Ecoprint Di Dukuh Iv Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. Warta LPM, 21(2), 18–26. <https://doi.org/10.23917/warta.v21i2.6761>
- Sedjati, D. P., & Sari, V. T. (2019). Mix Teknik Ecoprint Dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan Dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil. Corak, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.24821/corak.v8i1.2686>
- Setyoningrum, A. A. D. (2020). Perempuan, pengelolaan keuangan dan ekonomi. EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi, 8(2), 16-24.
- Wibowo, J., Tanuwijaya, H., & Fianto, A. Y. A. (2016). Rancang Bangun Management Information System Batik Tradisional Jawa Timur Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Bangsa. [https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/3481/1/LP - 2016-januar-dikti.pdf](https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/3481/1/LP-2016-januar-dikti.pdf)
- Zafrina, T. N., & Trisno. R. (2021). Rumah fesyen berkelanjutan di Bandung dengan pendekatan ekologi, simbiosis dan metafora. Jurnal Sains, Teknologi, urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa), 3(2), 1447-1454.